

PERKEMBANGAN AJARAN TAREKAT SAMMANIYAH GURU SEKUMPUL DI KABUPATEN BANJAR

Muhammad Syaifuddin Pohan, Dian Puspita Sari, Farur Ramadhan, Rillah Syahputri,
Muhammad Yusuf

Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, Medan
syaifuddinphn@gmail.com

Abstrak

Adanya tarekat-tarekat kesufian di tanah air kita boleh di katakan merupakan salah satu gejala keagamaan Islam yang menonjol. Tidak semua negeri Islam atau mayoritas berpenduduk muslim mempunyai gejala serupa. Republik Turki dan kerajaan Saudi Arabia merupakan negeri-negeri yang melarang adanya tarekat kesufian, meskipun dengan alasan yang sangat berbeda. Turki melarangnya karena tarekat dipandang sebagai gejala kebodohan umum dan tidak sesuai dengan sekularisme ajaran Kemal Attaturk, sedangkan Saudi Arabia melarangnya karena dianggap menyimpang dari ajaran yang benar, yang sering disebut bid'ah. Selain kedua negeri itu boleh dikatakan semua negara Islam mengizinkan atau membiarkan adanya tarekat-tarekat. Tampaknya negeri kita termasuk yang terakhir ini.

Mengapa di Indonesia banyak berkembang tarekat kesufian? Jawabannya dapat dibuktikan dengan teori yang telah umum diterima, yaitu bahwa Islam datang ke kawasan ini melalui gerakan kesufian dalam tarekat-tarekat. Kita ingat bahwa tokoh-tokoh keagamaan Islam masa lalu banyak disebut "wali", karena itu adanya peranan yang besar dari kaum sufi itu merupakan keterangan yang dapat mengukuhkan teori di atas. Dengan begitu maka adanya corak kesufian yang kuat, yang melembaga dalam tarekat-tarekat, dalam penampilan keagamaan Islam di tanah air kita adalah bagian dari fakta sejarah masuk dan berkembangnya Islam di kawasan ini. (Nurcholish Madjid, 1995, h. 107-108) Salah satu tarekat kesufian yang tumbuh dan berkembang luas di Indonesia hingga saat ini adalah tarekat Sammaniyah. Apa dan bagaimana tarekat Sammaniyah itu? Untuk menjawab pertanyaan ini dengan baik, maka sebelumnya perlu disinggung seperlunya, apakah sebenarnya tarekat itu?

Pendahuluan

Adanya tarekat-tarekat kesufian di tanah air kita boleh di katakan merupakan salah satu gejala keagamaan Islam yang menonjol. Tidak semua negeri Islam atau mayoritas berpenduduk muslim mempunyai gejala serupa. Republik Turki dan kerajaan Saudi Arabia merupakan negeri-negeri yang melarang adanya tarekat kesufian, meskipun dengan alasan yang sangat berbeda. Turki melarangnya karena tarekat dipandang sebagai gejala kebodohan umum dan tidak sesuai dengan sekularisme ajaran Kemal Attaturk, sedangkan Saudi Arabia melarangnya karena dianggap menyimpang dari ajaran yang benar, yang sering disebut bid'ah. Selain kedua negeri itu boleh dikatakan semua negara Islam mengizinkan atau membiarkan adanya tarekat-tarekat. Tampaknya negeri kita termasuk yang terakhir ini.

Mengapa di Indonesia banyak berkembang tarekat kesufian? Jawabannya dapat dibuktikan dengan teori yang telah umum diterima, yaitu bahwa Islam datang ke kawasan ini melalui gerakan kesufian dalam tarekat-tarekat. Kita ingat bahwa tokoh-tokoh keagamaan Islam masa lalu banyak disebut "wali", karena itu adanya peranan yang besar dari kaum sufi itu merupakan keterangan yang dapat mengukuhkan teori di atas. Dengan begitu maka adanya corak kesufian yang kuat, yang melembaga dalam tarekat-tarekat, dalam penampilan keagamaan Islam di tanah air kita adalah bagian dari fakta sejarah masuk dan berkembangnya Islam di kawasan ini. (Nurcholish Madjid, 1995, h. 107-108) Salah satu tarekat kesufian yang tumbuh dan berkembang luas di Indonesia hingga saat ini adalah tarekat Sammaniyah. Apa dan bagaimana tarekat Sammaniyah itu? Untuk menjawab pertanyaan ini dengan baik, maka sebelumnya perlu disinggung seperlunya, apakah sebenarnya tarekat itu?

Arti dan prinsip tarekat

Kata tarekat (thariqah) sendiri secara harfiah berarti jalan, sama dengan arti kata-kata syari'ah, sabil, shirath dan manhaj. Dalam hal yang dimaksud ialah jalan menuju kepada Allah guna mendapatkan ridha-Nya, dengan mentaati ajaran-ajaran-Nya. Semua kata yang berarti

jalan itu terdapat dalam Kitab Suci Alquran. Mengenai kata thariqah terdapat dalam ayat: "Kalau saja mereka berjalan dengan teguh di atas thariqah, maka Kami (Allah) pasti akan melimpahkan kepada mereka air (kehidupan sejati) yang, melimpah ruah." (Qs.72:16). Jadi dengan menempuh jalan yang benar secara mantap dan konsisten manusia dijanjikan Tuhan akan memperoleh karunia hidup bahagia yang tiada terkira. Hidup bahagia itu ialah hidup sejati, yang dalam ayat tersebut diumpamakan dengan air yang melimpah ruah.

Boleh jadi bahwa asal usul lahirnya tarekat ialah adanya doktrin yang menyatakan bahwa belajar tasawuf harus melalui guru (syekh), sebab barang siapa yang tidak berguru, maka syaitanlah gurunya. Dari sini muncullah perkumpulan-perkumpulan kecil yang disebut organisasi kaum sufi yang, melegalisasikan kegiatan tasawuf. Organisasi ini kemudian menjadi gerakan populer yang diikuti oleh sekelompok orang, yang dipimpin oleh seorang guru, syekh atau mursyid.

Dalam tarekat dibedakan antara kemampuan sufi yang satu dari pada yang lain, ada yang dianggap mampu dan tahu cara mendekatkan diri kepada Allah; dan ada yang memerlukan bantuan orang lain yang dianggap memiliki otoritas dalam masalah itu. Dan dalam perkembangan selanjutnya para pencari dan pengikut semakin banyak hingga terbentuklah semacam komunitas sosial yang sefaham; dan dari sini muncul strata-strata berdasarkan pengetahuan serta amalan yang mereka lakukan. Selanjutnya munculah istilah murid dan mursyid.

Sebagaimana diyakini secara umum oleh kaum sufi bahwa setiap ajaran esoterik tentu memiliki segi-segi eksklusif. Jadi tidak dapat dibuat untuk orang umum. Segi eksklusif itu menyangkut hal-hal yang "rahasia" yang bobot keruhaniannya berat membuatnya sukar dimengerti oleh kaum awam; atau mudah menimbulkan salah paham pada mereka. Karena itu segi-segi eksklusif tersebut seyogyanya tidak dipahami seseorang melalui kegiatan pribadi semata, melainkan dipahami dari seorang guru pembimbing (mursyid) yang sudah diakui kewenangannya. (Madjid, 1995, h. 110) Seorang Mursyid sendiri memperoleh kewenangannya mengajarkan tarekat melalui pelimpahan kewenangan (Arab: ijazah, pemberian wewenang) dengan bai'at dan talqin dari gurunya, dan guru itu memperolehnya dari guru sebelumnya, sedemikian rupa sehingga rangkaian murid-murid itu menghasilkan silsilah tarekat, yang pangkalnya sampai kepada Tuhan (Allah swt).

Selanjutnya, untuk mengikat tali hubungan batin dengan mursyid itu seorang murid (pengikut tarekat) melakukan bai'at atau janji setia kepada guru pembimbing. Termasuk janji setia untuk tidak membagi pengetahuannya itu kepada orang lain secara tidak sah dan tanpa perkenan guru pembimbing. Jadi, organisasi tarekat itu berpusat kepada hadirnya pribadi seorang mursyid. Seorang mursyid dalam menjalankan tugasnya mengambil bai'at dari para murid dan membimbingnya dibantu oleh beberapa wakil yang biasa disebut khalifah atau badal, sesuai dengan martabatnya

Dalam tarekat terdapat aturan, prinsip dan sistem khusus. Semula hanya merupakan jalan yang harus ditempuh seorang sufi dalam mencapai tujuan berada sedapat mungkin dengan Tuhan. Dalam perkembangan selanjutnya praktik ritualnya disistematisasikan sedemikian rupa sehingga masing-masing tarekat mempunyai metode sendiri-sendiri. Keterangan ini berkesesuaian dengan penegasan J.Spencer Trimingham, bahwa tarekat adalah suatu metode praktis untuk menuntun, membimbing, seorang sufi secara berencana dengan jalan pikiran, perasaan dan tindakan, terkendali terus menerus kepada suatu tingkatan dalam rangkaian maqamat untuk dapat merasakan hakikat yang sebenarnya. (Trimingham, 1971, h. 2)

Al- Samman dan Tarekat Sammaniyah

Nama pendiri tarekat Sammaniyah adalah Muhammad bin 'Abd al-Karim al-Qadiri al-Hasani al-Samman al-Madani. Ia dilahirkan di Madinah pada tahun 1132 H./1719 M. dan meninggal di kota yang sama pada tahun 1189 H./1776 M., dimakamkan di Baqi' dekat kubur para isteri Rasulullah saw. (Muhammad Zaini, t.th. h. 17) Ia melewati hidupnya kebanyakan di Madinah, tinggal di dalam rumah bersejarah milik Abu Bakr al-Shiddiq. Al-Samman mengajar di Madrasah Sanjariyah, yang didatangi banyak murid dari negeri-negeri jauh. Ia diriwayatkan pernah bepergian ke Yaman dan Mesir pada tahun 1174 H/1760 M. untuk mendirikan

cabangcabang tarekat Sammaniyah dan mengajar murid-muridnya mengenai dzikir Sammaniyah. (Azyumardi Azra, 1994, h. 138)

Al-Samman mempelajari berbagai tarekat kepada guru-guru terbesar pada zamannya. Namun al-Samman bukan ahli tasawuf saja, ia juga mempelajari ilmu Islam lainnya. Suatu sumber Arab hampir sezaman dengannya, Sulaiman al-Ahdal dalam bukunya al-Nafs al-Yamani, menyebut lima guru AlSamman yang lima-limanya merupakan ulama fiqih terkenal: Muhammad al-Daqqaq, Sayyid 'Ali al-'Aththar, 'Ali al-Kurdi, 'Abd al-Wahhab al-Thanthawi dan Said Hillal al-Makki. Di bidang tasawuf dan tauhid, gurunya yang paling mengesankan adalah Musthafa bin Kamal al-Din al-Bakri, pengarang produktif, dan syaikh tarekat Khalwatiyah dari Damaskus, yang pernah menetap di Madinah dan wafat di Kairo pada tahun 1749 M. Menurut beberapa sumber, alSamman semasa kunjungannya ke Mesir (tahun 1760) juga pernah belajar kepada dua guru Khalwatiyah lainnya, Muhammad bin Salim al-Hifnawi dan Mahmud al-Kurdi, tetapi pengaruh keduanya tidak terlihat dalam karya-karya alSamman. (Martin, 1999, h. 06)

Al-Samman sering dihubungkan dengan Mushthafa al-Bakri, seorang guru terkemuka dari tarekat Khalwatiyah. Hubungannya dengan al-Bakri membuat sarjana seperti de Jong mengira, tareka Sammaniyah pada dasarnya adalah: cabang tarekat Khalwatiyah dengan hanya sedikit perubahan doktrinal dari tarekat induknya. (Azra, 1994, h.139) Dalam silsilahnya, 'Abd al-Samad al-Falimbani -- seorang pengikut tarekat Sammaniyah-- hanya menyebut rantai guru Khalwatiyah mulai dengan Mushthafa al-Bakri, sehingga tarekat Sammaniyah lazim dianggap cabang dari Khalwatiyah. (Martin, 1999, h.56)

Dalam sejarahnya al-Samman juga memasuki tarekat Naqsabandiyah dan tarekat Qadiriyyah, dan oleh karenanya orang sezaman sering menyebut Muhammad bin 'Abd alKarim al-Qadiri al-Samman. Syaikh lain yang sangat berpengaruh terhadap ajaran dan praktek-praktek Sammaniyah, walaupun al-Samman tidak bertemu langsung dengannya, adalah 'Abd al-Ghani al-Nabulusi (w.1143 H. / 1731 M.), salah seorang guru Mushthafa al-Bakri, tokoh besar tarekat Naqsabandiyah dan pengarang sangat produktif, pembela Ibnu, al-'Arabi dan 'Abd al-Karim al-Jili. Tarekat keempat yang diambil al-Samman adalah Syadzaliyah, yang mewakili tradisi tasawuf Maghrib dan terkenal dengan hizib-hizibnya. (Martin, 1999, h.57) Dengan demikian, tarekat Sammaniyah jelas merupakan gabungan dari berbagai tarekat dengan mana al-Samman berafiliasi, seperti Khalwatiyah, Qadiriyyah, Naqsabandiyah dan Syadzaliyah.

Syaikh al-Samman juga menjabat sebagai penjaga pintu makam Nabi di Madinah. Dalam rangka jabatan itu ia menerima tamu dari seluruh dunia Islam, sehingga tidak mengherankan bila ajaran tasawufnya menggabungkan tradisi dari berbagai wilayah. Dalam waktu singkat ia mendapat murid berasal dari berbagai benua pula: dari Maghrib dan Afrika Timur sampai ke India dan Nusantara. Di berbagai kota Hijaz dan Yaman berdirilah zawiyah Sammaniyah. Hikayat Syekh Muhammad Samman menceritakan bahwa salah satu zawiyah di kota Jiddah dibangun atas biaya Sultan Palembang, dua tahun setelah wafat al-Samman. (Martin, 1999, h.57-55)

Dalam kitab Sair al-Salikin, 'Abd al-Samad menyebut tiga murid al-Samman yang diizinkan mengajar tarekat Sammaniyah. Yang paling terkenal di antaranya Shiddiq bin 'Umar Khan al-Madani, guru 'Abd al-Samad dan Muhammad Nafis. Atas permintaan 'Abd al-Samad, Syaikh Shiddiq telah menulis syarah tentang qasidah al-Nafhah al-Qudsiyah karangan alSamman, yang merupakan sumber penting tentang ajaran tasawuf al-Samman. Belakangan ia menulis riwayat hidup gurunya pula, al-Manayib al-Kubra, yang di dalamnya banyak dibicarakan keajaiban-keajaiban al-Samman. Kitab manaqib ini kemudian beberapa kali di terjemahkan dalam bahasa Melayu dengan berbagai tambahan, yang pertama kali oleh M. Muhyiddin bin Syihabuddin al-Falimbani dengan judul Hikayat Syaikh Muhammad Samman. (Martin, 1999, h.58)

Dalam kitab Hikayat tersebut disebutkan sejumlah nama murid terkemuka Syaikh al-Samman. Orang Nusantara disebut M. Arsyad al-Banjari, 'Abd al-Rahman al-Fathani, dan tiga orang Palembang: Syaikh 'Abd. al-Samad, Tuan Haji Ahmad dan dirinya, M. Muhyiddin bin Syihabuddin. (Martin, 1999, h.58)

Ajaran Tarekat Sammaniyah

Salah satu ajaran Tarekat Sammaniyah adalah tawassul. Dalam manaqih Syaikh al-Samman susunan Muhammad Zaini bin 'Abd al-Ghani al-Banjari, pada bagian akhir dicatatkan Kitab al-Tawassulat al-Sammaniyah al-Musammah: Jaliyah al-Kurab wa Munilah al-Arab, munculnya ajaran tawassul kepada Syaikh al-Samman dilatar belakang oleh keyakinan bahwa al-Samman adalah seorang wali Allah. Murid-murid al-Samman dan banyak ulama disekitarnya menganggapnya sebagai seorang wali yang luar biasa karamatnya. Dalam Hikayat Syaikh Muhammad Samman, ia disebut Khatam al-Wilayah al-Khashshah al-Muhammadiyah dan martabatnya disamakan dengan martabat Syaikh 'Abd al-Qadir Jailani. Keajaiban yang diriwayatkan dalam kitab ini memang melebihi keajaiban wali-wali lain. Dan ini, agaknya, asal usul munculnya kultus Syaikh al-Samman di kalangan rakyat umum.

Namun tidak semua murid al-Samman terkesan dengan legenda-legenda serba ajaib itu. Dalam Sair, 'Abd al-Samad hanya meriwayatkan satu peristiwa yang menunjukkan martabat tinggi yang dicapai oleh gurunya. Riwayat ini (yang didengarnya dari gurunya yang pertama, Shiddiq bin 'Umar Khan), memberikan gambaran khas tentang suasana lingkungan para sufi abad ke-18. Seorang sufi di Yaman, 'Abd al-Khalik al-Mizjaji, pernah mengaji Nafahat-nya Syaikh al-Samman pada seorang sufi lain, Ahmad al-Muqri al-Zabidi. Ketika tamat, ia mengundang sejumlah ulama lain untuk menghadiri bacaan kitab tersebut. Dalam pertemuan ini, selama kitab dibaca, Syaikh al-Muqri mengalami trace (hal). Begitu kembali sadar, ia menceritakan bahwa ia tadinya melihat "segala" ruh anbiya dan ruh auliya ... hadir ... dalam perhimpunan khatam kitab al-Nafahat al-Ilahiyah itu. (Martin, 1999, h. 59)

Kitab-kitab Manaqib Syaikh al-Samman yang telah terbit di berbagai daerah Nusantara selama abad terakhir ini berisi riwayat tentang keajaiban lain. Kitab-kitab kecil ini merupakan pilihan dari Hikayat Syaikh Muhammad Samman, dan yang terpilih utamanya mengenai bantuan supernatural wali al-Samman kepada orang yang minta pertolongannya (bertawassul kepadanya). Sebagai contoh, berikut dikutipkan dari Kitab Manaqib Wali Allah Ta'ala al-Syaikh al-Sayyid Muhammad ibn 'Abd al-Karim al-Qadiri al-Hasani al-Samman al-Madani dan Tawassulatnya susunan H. Muhammad Zaini ibn 'Abd al-Ghani al-Banjari:

Dan setengah dari pada karamah tuan Syaikh Sayyid Muhammad al-Samman yang dikhabarkan oleh Muqran ibn 'Abd al-Mu'in dengan katanya ketika aku berlayar ke negeri Hijaz, manakala aku sampai di tepi laut aku lihat mega/awan sangat hitam kemudian turunlah angin thufan hingga kapalku hampir karam, maka aku sangat takut sehabis-habis takut maka aku berdiri di haluan kapalku lalu aku berteriak sehabis-habis suaraku "Ya Samman" tiga kali, "Ya Mahdi", maka tiba-tiba aku lihat ada dua orang berjalan di atas air datang ke kapalku seorang memegang sebelah kanan dan seorang memegang sebelah kiri, kemudian berhentilah angin thufan itu dengan berkah dua orang itu serta sampailah aku ke negeri dengan selamat. (h.11-12). Dan setengah dari pada karamat tuan Syaikh Sayyid Muhammad al-Samman yaitu yang dikhabarkan oleh seorang laki-laki saleh lagi zahid Maulana al-Syaikh Idris al-Takali, ketika aku hendak berlayar dari negeri Suiz untuk pergi haji ke Baitullah al-Haram dan ziarah ke kubur Rasulullah dengan melalui laut, tiba-tiba kapalku terdampar di atas karang hampir pecah maka aku serulah tiga kali "Ya Samman" maka dengan berkah tuan Syaikh Sayyid Muhammad al-Samman turunlah kapalku dari atas karang itu padahal tidak ada seorang pun yang mengetahui yang demikian itu, maka aku mengucap "Alhamdulillah." (h.12)

Juga, berita tentang keberhasilan nazar Tuan Haji Muhammad Akib Ibn Hasanuddin di negeri Palembang berhutang 1060 ringgit, yang tak ada jalan lagi untuk membayarnya. Pada suatu hari sambil menangis, ia meminta kepada Tuan Syaikh Muhammad al-Samman, akhirnya ia pun terlepas dari hutang itu setelah bertawasaul dengan Syaikh Muhammad al-Samman. (Aboebakar Atjeh, 1990, h. 340)

Karakteristik tarekat Sammaniyah adalah zikirnya yang keras dengan suara yang melengking dari pengikut-pengikutnya sewaktu melakukan zikir La Ilaha illa Allah. Juga disamping terkenal dengan Ratib Samman yang hanya mempergunakan perkataan Hu, Hu, Hu (artinya Dia, Dia, Dia). (Tim, 1982, h. 286) Zikir ini biasanya dilaksanakan pada setiap malam

Jum'at di masjid yang dilakukan bersama-sama, sampai jauh malam. Zikir tersebut biasanya diiringi bunyibunyian di bawah bimbingan seorang guru tarekat. (Tim, 1992, h.842)

Di Aceh, Ratib Samman ini kemudian berubah menjadi suatu permainan rakyat yang terkenal dengan nama Seudati, yang dimainkan oleh delapan pria dan Seudati Inong (laweut) yang dimainkan oleh delapan wanita. Permainan ini dipimpin oleh seorang Syaikh dan seorang naib-nya yang dalam bahasa Aceh disebut Apet Syaikh dengan didampingi pula oleh dua orang penyanyi yang disebut Aneuk Seudati yang suaranya merdu mempesona. (Tim, 1982, h. 287)

Selanjutnya, di antara ajaran-ajaran tarekat Sammaniyah yang sangat ditekankan adalah:

1. Memperbanyak sholat dan zikir
2. Berlemah lembut kepada fakir miskin
3. jangan mencintai dunia
4. menukarkan akal basyariah dengan akal rabbaniah

Pembatasan Masalah

Mengingat tarekat di Kalimantan Selatan berkembang dengan pesat dan jumlahnya tidak hanya satu, akan tetapi cukup banyak dan dalam perkembangannya sangat menyebar ke berbagai tempat dan daerah. Seperti halnya Tarekat Tijaniyyah, Tarekat Sammaniyyah, Tarekat Syazaliyyah, Tarekat Aidarusiyyah, Tarekat Haddadiyyah dan lain-lain. Dari sekian banyak tarekat tersebut ternyata Tarekat Sammaniyah yang mengalami perkembangan begitu pesat di Kalimantan Selatan terutama di daerah Kabupaten Banjar yang memiliki pengikut dengan jumlah ribuan bahkan berpuluh ribu yang tersebar di seluruh pelosok penjuru Sumatra. Oleh karena itu, yang ingin penulis kemukakan pada, penelitian adalah perkembangan Tarekat Sammaniyah khususnya di Kota Tebing Tinggi, juga melihat motivasi yang mendorong Tarekat Sammaniyah itu begitu banyak diikuti oleh seluruh masyarakat di Kabupaten Banjar

Rumusan masalah

Mengingat begitu cepatnya berkembang Tarekat Sammaniyah berkembang di kabupaten Banjar, terutama ketika tarekat itu di ajarkan oleh Al-Arif Billah Maulana Syekh Mudo Abdul Qadim, padahal sejumlah tarekat sebelumnya sudah berkembang di Kalimantan Selatan namun mengapa Tarekat Sammaniyah justru rnenjamur begitu cepat, apakah hal ini disebabkan karena adanya publik pigur seorang ulama kharismatik ataukah karena begitu mudahnya menerima dan mendapat "ijazah" tarekat tersebut, ataukah karena memang motivasi yang tumbuh berdasarkan kesadaran yang datang dari masyarakat untuk mengikuti Tarekat Sammaniyah tersebut. Berdasarkan kenyataan yang demikian, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian adalah bagaimana perkembangan Tarekat Sammaniyah di Kabupaten banjar serta faktor apa saja yang mernpengaruhi motivasi masyarakat dalam mengikuti ajaran tarekat itu dengan melihat kepada beberapa alternatif kemungkinan yang Menyebabkannya, Motivasi masyarakat Kabupaten Banjar dalam mengikuti dan mengenalkan Tarekat Sammaniyah tersebut.

Tujuan Penelitian

Mengingat perkembangan Tarekat Sammaniyah di Kalimantan Selatan mempunyai pengikut yang luar biasa dan begitu semarak, dibanding daerah-daerah lain, seperti halnya di Palembang, Aceh, dan sejumlah daerah di wilayah Indonesia. Berdasarkan kondisi demikian, maka yang dikehendald oleh penulis melihat sisi lain ketika mencermati perkembangan Tarekat Sammaniyah yang begitu semarak di Kota Tebing Tinggi, serta faktor apa yang mempengaruhi motivasi masyarakat dalam megikuti ajaran tarikat Sammaniyah Tersebut.

Metodologi penelitian

- lokasi penelitian

Lokasi penelitian beradi di Kalimantan Selatan, sebagai tempat dan pusat dari ajaran Tarekat Sammaniyah yang ada di Kabupaten Banjar dengan jumlah pengikutnya hampir tak terhitung, yaitu puluhan bahkan ribuan orang

- obyek dan Subyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah perkembangan tarikat sammaniyah di Kabupaten Banjar serta faktor apa yang memotivasi masyarakat Kabupaten Banjar untuk mengikuti dan mengamalkan wirid Tarekat Sammaniyah, Permasalahan ini didukung dengan data sejarah dan perkembangan Tarekat Sammaniyah sejak berdiri sampai ke Kabupaten Banjar serta amalan atau wirid yang diajarkan oleh Tarekat Sammaniyah kepada masyarakat Tebing Tinggi. Dalam hal penentuan subyek penelitian atau sumber data, sesuai dengan pendekatan yang digunakan yaitu studi ethnographik, maka penentuan subyek (sampel) dilakukan dengan purposive sampling atau dengan istilah lain creation-based selection" Dalam hal ini seleksi subyek penelitian dilakukan dengan menggunakan seleksi komprehensif, yaitu sampel difokuskan pada Mursyid (guru) dan pengikut (murid) Tarekat Sammaniyah, dan tokoh-tokoh masyarakat, dengan memperhatikan karakteristik subyek tersebut.

Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan dasar filosofik dan pendekatannya, maka metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah ethnographik-ethnometologik dengan teknik observasi dan wawancara mendalam. Hal ini dilakukan dengan memperhatikan pendapat Bogdan dan Biklen yang menyatakan bahwa peneliti sendiri adalah alat yang penting dalam penelitian serupa ini.

a. Pengamatan

Pengamatan di sini adalah suatu teknik untuk mengumpulkan fakta maupun data, yaitu mengumpulkan pernyataan-pernyataan yang menjadi perhatian dan apa yang dilihat, yang dianggap penting bagi keperluan penelitian.

b. Wawancara

Wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas terpimpin dan wawancara tidak langsung. Wawancara bebas terpimpin adalah prosedur wawancara yang mengikuti pedoman pertanyaan seperlunya. Dalam hal ini pedomanya berbentuk butir-butir masalah dan sub masalah yang diteliti yang akan berkembang pada saat wawancara dilakukan. Wawancara ini sifatnya mendalam ditujukan terhadap informan/subyek yang sudah dipilih berdasarkan kriteria yang disebutkan di atas.

Sedangkan wawancara tidak langsung adalah wawancara yang ditujukan kepada orang-orang tanpa melalui seleksi terlebih dahulu secara teliti, akan tetapi hanya kepada orang yang dijumpai secara kebetulan di lokasi penelitian.

wawancara sambil lalu ini ditujukan kepada murid-murid atau jama'ah yang mengikuti pengajian Tarikat Sammaniyah terutama murid-murid pengajian yang dilangsungkan di Sekumpul.

Asal Usul

Tarekat Sammaniyah. didirikan oleh Muhammad bin Abd Karim al-Samman al-Madani al-Qadiri al-Quraysy dan lebih dikenal dengan sebutan al-Samman. Ia dilahirkan di Madinah pada tahun 1132 H./1718 M. yang berasal dari keluarga suku Quraysy dan meninggal dunia di kota yang sama pada tahun 1189 H./1776 M. di makamkan di Baqi' dekat kubur para isteri Rasulullah Saw.

Kedua orang tua al-Samman sangat memperhatikan anaknya dalam hal makan, minum, pakaian, tidur dan belajar agama. Namun Al-Samman lebih suka hidup sederhana walaupun kedua orang tua tergolong orang yang berada. Ia pernah dibelikan ayahnya selembar kain sorban yang tepinya bersulamkan emas tetapi emasnya itu dilepasnya. Ketika ditanya orang tuanya, ia menjelaskan bahwa memakai emas itu dilarang agama. Ia kurang suka bergaul sesama anak-anak tetapi suka berkumpul dengan para sufi dan ulama, masyarakat maupun fakir miskin yang ada di lingkungan tempat tinggalnya. Pada usia delapan tahun al-Samman sudah hafal Alquran.

Ketika remaja Al-Samman mengajar di Madrasah AlSanjariyah di Madinah yang banyak dikunjungi oleh murid-murid dari berbagai pelosok negeri. Pada saat itu ia menempati rumah yang bersejarah milik sahabat Nabi yang terkenal yakni Abu Bakar Siddiq. Dalam waktu yang bersamaan, Al-Samman belajar berbagai bidang ilmu agama Islam kepada ulama Madinah, di antaranya ulama yang bernama Muhammad al-Daqqaq, Sayyid Ali alAththar, Ali al-Kurdi, Abd al-Wahhab al-Thanthawi dan Sa'id Hillal al-Makki. Di bidang tauhid dan tasawuf,

alSamman banyak dipengaruhi oleh Mushthafa Kamal alDin al-Bakri, seorang pengarang produktif dan Syekh tarekat Khalwatiyah dari Damaskus Al-Samman juga berkunjung ke Mesir (1760 M) untuk belajar kepada dua orang ulama tarekat Khalwatiyah, yaitu Muhammad bin Salim al-Hifnawi dan Mahmud al-Kurdi, namun kedua ulama tersebut tampaknya tidak mempengaruhi terhadap hasil karya al-Samman.

Al-Samman juga mempelajari berbagai tarekat kepada guru-guru ternama pada zamannya, tarekat yang pernah ia pelajari adalah tarekat Qadiriyyah, Naqsyabandiyah, Syadziliyyah dan Adiliyyah. Tarekat Qadiriyyah dipelajarinya dari Syekh Muhammad Tahir, disamping ayahnya sendiri seorang penganut Qadiriyyah, sedang mengenai guru-guru yang mengajarkan tarekat Naqsyabandiyah, Syaziliyyah dan Adiliyyah kepada AlSamman belum diketemukan.

Dengan berbekal dari keempat tarekat tersebut, alSamman mulai mengajarkan teknik-teknik zikir, wirid dan ajaran-ajaran teosofi yang sudah dimodifikasinya. Gabungan dari berbagai tarekat tersebut dikenal dengan nama baru yaitu tarekat Sammaniyah. Tetapi tidak sedikit penulis di antaranya: De Jong yang dikutip Purwadaksi menyatakan bahwa tarekat Sammaniyah merupakan cabang dari tarekat Khalwatiyah dengan hanya sedikit perubahan doktrinal dari tarekat induknya. Hal ini didukung juga dengan pendapat Martin bahwa istisilahnya Abd. al-Samad al-Falimbani seorang pengikut tarekat Sammaniyah hanya menyebut rantai guru Khalwatiyah mulai dengan Mushthafa al-Bakri, sehingga Sammaniyah lazim dianggap cabang dari Khalwatiyah.

Al-Samman tidak hanya menyebarkan tarekatnya di Madinah, tetapi juga mendirikan cabang-cabangnya di Yaman, Mesir, Sudan, Etiopia dan di Asia Tenggara, sehingga ia memiliki sejumlah murid di daerah-daerah ini.

Penyebaran tarekat Sammaniyah diberbagai negara di dunia tersebut lebih merupakan hasil dakwah AlSamman selama di Madinah. Apalagi ia sendiri bertugas menjaga pintu makam Nabi. Dalam jabatan itu ia bertugas menerima tamu dari seluruh dunia islam, sehingga tidak mengherankan bila ajaran tasawufnya menggabungkan tradisi dari berbagai wilayah. Dalam waktu yang relatif singkat ia mendapat murid berasal dari berbagai benua. Di kota di Yaman, Hijaz dan Jeddah didirikan zawiyah samaniyah. Zawiyah Sammaniyah di Jeddah didirikan dua tahun setelah Al-Samman wafat atas biaya Sultan Palembang yang bernama Sultan Muhammad Baha' al-Din (memerintah 1776-1803).

Pada abad ke 18 M tarekat Sammaniyah merupakan tarekat yang paling populer di Madinah sehingga dapat menarik pengikut yang banyak dari berbagai daerah termasuk Nusantara. Hal tersebut menunjukkan bahwa Syekh al-Samman adalah salah seorang ulama sufi terkenal yang dapat mempengaruhi tradisi intelektual dan spiritual jaringan ulama Timur Tengah dan Nusantara. Beberapa ulama terkenal asal Nusantara yang berstudi di Timur Tengah menjadi murid Syekh al-Samman dan pengikut tarekat Sammaniyah. Di antara tokoh-tokoh seperti Abd al-Shamad al-Palimbani, Muhammad Arsyad. al-Banjari, Nafis al-Banjari, Abd al-Wahhab Bugis, Abd alRahman al Batawi, Daud al-Fathani, Muhammad Muhyi al-Din bin Syihab al-Din al-Palimbani dan Kemas Muhammad bin Ahman adalah murid-murid Syekh alSamman asal Nusantara yang kemudian menjadi guru tarekat Sammaniyah. Oleh sebab itu, tidak mengherankan bahwa tarekat Sammaniyah menjadi tarekat yang paling terkenal dan populer di Nusantara pada akhir abad ke 18 menggantikan kedudukan tarekat Syatariyyah.

Perkembangan Tarekat Sammaniyah di Nusantara

Silsilah merupakan mata rantai yang sambung-menyambung dari mursyid yang mengajarkan suatu tarekat sampai kepada Rasulullah saw.bahkan sampai kepada Allah swt. melalui Jibril as. Silsilah dianggap sebagai suatu keniscayaan bagi setiap tarekat yang muktabarah, terutama aspek zikirullah yang diajarkan tarekat Sammaniyah. Menurut versi Abd al-Shamad alPalimbani dalam kitabnya "Siyar al-Salikin" mengutip silsilah tarekat yang diterimanya ini langsung dari Syekh Muhammad al-Samman al-Madani sebagai berikut : (1) Abd al-Shamad al-Palimbani, mengambil dari (2) Syekh Muhammad al-Samman alMadani, mengambil dari (3) Syekh Musthafa alBakri, mengambil dari (4) Syekh Abdul Latif, mengambil dari (5) Syekh Musthafa Afandi, mengambit dari (6) Syekh Ali Afandi Qarabasi, mengambil

dari (7) Syekh Ismail al-Jarwi, mengambil dari (8) Syekh Saidi Muhyiddin al-Qasthuni, mengambil dari (9) Syekh Sya'ban Afandi, mengambil dari (10) Syekh at-Khalwati, mengambil dari (11) Muhammad al-Azbahani, mengambil dari (12) Syekh Abu Zakaria al-Syarwani, mengambil dari (13) Shadr al-Din, mengambil dari (14) Syekh Izz al-Dien, mengambil dari (15) Syekh Muhammad al-Khalwati, mengambil dari (16) Umar al-Khalwati, mengambil dari (17) Akha Muhammad. al-Balisi, mengambil. dari (18) Syekh Abi Ishak Ibrahim al-Zahid, mengambil dari (19) Syekh Jamal al-Lahori, mengambil dari (20) Syekh Syihab al-Din al-Tabrizi, mengambil dari, (21) Rukn al-Din Muhammad al-Nuhas, mengambil dari (22) Quthb al-Din al-Abhuri, mengambil dari (23) Syekh Abu al-Najib al-Suhrawardi, mengambil dari (24) Syekh Umar al-Bakri, mengambil dari (25) Syekh Wajih al-Din al-Qaqithi, mengambil dari (27) Syekh Muhammad al-Dinuri, mengambil dari (28) Saidi Mamsad al-Dinuri, mengambil dari (29) Saidi al-Junaiyid al-Baghdadi, mengambil dari (30) Saidi Sari al-Saqathi, mengambil dari (31) Saidi Ma'ruf al-Karkhi, mengambil dari (32) Saidi Daud al-Thai, mengambil dari (33) Saidi Habib al-Ajami, mengambil dari (34) Saidi al-Hasan al-Bashri, mengambil dari (35) Amir al-Mu'minin Ali bin Abi Thalib, mengambil dari (36) Nabi Muhammad saw, mengambil dari (37) Jibril as., mengambil dari (38) Allah swt.

Tarekat Sammaniyah mempunyai silsilah atau genealogi yang panjang para syekh. Daftar tersebut di atas menunjukkan adanya hubungan spiritual antara seorang syekh dengan pendiri tarekat itu. Silsilah ini berfungsi sebagai legitimasi bahwa ajaran dan wirid tarekat yang bersangkutan dianggap benar-benar otentik berasal dari Rasulullah saw. dan juga dari Allah. Kesenambungan ini pula yang dianggap "jaminan" untuk mendapat berkah.

Tarekat Sammaniyah mulai berkembang di Nusantara pada penghujung abad ke 18 dan merupakan tarekat pertama yang mendapat pengikut dalam jumlah besar. Bahkan Sammaniyah adalah "the first tarekat to find a mass following in Southeast Asia that could actually be mobilized".

Cepatnya perkembangan tarekat Sammaniyah di Nusantara karena dengan kemasyhuran Syekh al-Samman dan kemampuannya dalam melakukan hal-hal yang mengandung keajaiban. Di samping itu ia harus difahami dalam konteks sosial budaya dan politik di Indonesia pada saat itu.

Tarekat Sammaniyah berkembang di hampir seluruh daerah di Sumatera, Kalimantan dan Jawa. Perkembangan tersebut adalah berkat usaha dan karya-karya Syekh Abd al-Shamad al-Palimbani.

Tarekat Sammaniyah masuk ke Nusantara (Indonesia) dibawa oleh murid-murid Al-Samman asal Nusantara. Muridnya yang paling terkenal dan paling besar perannya dalam menyebarkan dan memelihara tarekat ini adalah Syekh Abd al-Shamad al-Jawi al-Palimbani, seorang ulama berasal dari Palembang yang lahir sekitar 1704 M dan wafat tahun 1824 M atau setelah tahun 1785 M atau 1789 M.

Syekh Abd al-Shamad al-Jawi al-Palimbani adalah seorang ulama sufi dan penulis produktif. Dia merupakan kariernya di Haramayn dan tidak pernah kembali ke Nusantara. Namun dia tetap menaruh perhatian yang besar terhadap perkembangan Islam dan masyarakat muslim di Nusantara. Disamping pernah menulis surat kepada Sultan Mataram agar berjuang melawan penjajah Belanda, Abd al-Shamad menulis sebuah kitab sebagai seruan kepada seluruh umat Islam di dunia untuk melaksanakan jihad yang berjudul "Nashihah al-Muslimin wa Tadjkirah al-Al mu'minin Sabil Allah wa Karamah al-Alfujahidin Nabil Allah.

Pengaruh Syekh al-Samman terhadap Syekh Abd al-Shamad sangat besar. Dalam dua karyanya yang paling utama, Hidayah al-Salikin dan Sair al-Salikin, meskipun sebagian besar merupakan terjemahan karya Al-Ghazali, Syekh Abd al-Shamad memasukkan ajaran tarekat Sammaniyah dan informasi tentang lingkungan intelektual Syekh al-Samman. Melalui Syekh Abd al-Shamad, tarekat Sammaniyah berkembang pesat tidak hanya di wilayah Palembang tetapi juga di wilayah-wilayah lain di Nusantara, bahkan ia adalah orang pertama yang menyebarkan tarekat Sammaniyah. Muhammad Nafis al-Banjari adalah murid Syekh al-Samman yang menempati urutan kedua setelah Syekh Abd al-Shamad dalam penyebaran tarekat Sammaniyah. Dia juga seorang penulis terkenal kitab tasawufnya yang paling populer

di Nusantara yang telah mengalami beberapa kali cetak di Kairo, Mekkah dan di Indonesia berjudul "Al-Durr al-Nafis". Nafis al-Banjari dipandang sebagai penyebar utama di wilayah Kalimantan Selatan. Dia juga mempunyai andil dalam penyebaran tarekat Sammaniyah di daerah Bali dan Sumbawa, karena dia pernah mengunjungi kedua daerah itu setelah kembali dari Mekkah⁴⁰. Ulama Kalimantan lain yang juga murid Syekh al-Samman dan menerima tarekat Sammaniyah ialah Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, pengarang kitab "Sabil al-Aduhfadin" yang populer itu. Hanya saja tidak ditemui catatan mengenal usahanya dalam menyebarkan tarekat Sammaniyah di daerahnya. Menurut Van Bruinessen bahwa Muhammad Arsyad al-Banjari secara terbuka tidak pernah mengajarkan amalan tarekat Sammaniyah tetapi telah mempopulerkan kasidah pujian Syekh al-Samman yang sampai kini masih dipakai." Namun secara khusus (untuk orang-orang tertentu) mungkin saja pernah dilakukannya karena dia memang sangat berhati-hati dalam tarekat karena kecenderungannya yang lebih kuat pada fikih.

Tarekat Sammaniyah tidak hanya menjadi amalan zikir untuk keperluan akhirat tetapi telah mempengaruhi kehidupan politik. Ketika terjadi perang Menteng (perang antara rakyat Palembang dengan Belanda) tahun 1819 M kaum mujahidin mempersiapkan diri untuk berjihad di jalan Allah dengan membaca asma Allah, berzikir dan beratib dengan suara keras hingga mencapai fana. Dalam keadaan fana tersebut mereka menyerang Belanda tanpa rasa takut menghadapi maut. Dengan semangat dan keberanian mujahidin Palembang berhasil mematahkan serangan pertama pasukan Belanda. Pasukan Palembang tersebut adalah pengikut tarekat Sammaniyah.

Kalimantan Selatan merupakan salah satu daerah basis penyebaran tarekat Sammaniyah. Hal itu didukung dua ulama besar yang cukup terkenal dan murid Syekh al-Samman, yaitu Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dan Syekh Muhammad Nafis al-Banjari. Tetapi tidak diperoleh data guru-guru yang melanjutkan usaha ulama-ulama tersebut. Namun, keturunan kedua ulama ini banyak yang menjadi ulama terkenal yang tidak hanya menyebarkan agama di kalangan masyarakat Banjar tetapi juga di daerah-daerah lain seperti di Jambi, Riau Sumatera Selatan dan Sumbawa. Pengaruh tarekat sammaniyah dalam masyarakat Kalimantan Selatan cukup kuat dan tidak hanya dalam bidang sosial keagamaan tetapi juga politik. Pengikut tarekat Sammaniyah di daerah ini pernah terlibat dan pemberontakan melawan Belanda tahun 1860-an yang dikenal sebagai gerakan beratib beramal. Pemberontakan tersebut berlangsung selama bertahun-tahun dan para pemberontak menerima bid'ah dan diberi jimat oleh seorang guru tarekat yang bernama Penghulu Abd al-Rasyid. Ratib yang diajarkan itu kemungkinan besar merupakan adaptasi lokal terhadap ajaran-ajaran tarekat Sammaniyah.

Abdul Rasyid pernah membuang Kitab Suci Alquran dan berkata ia akan memberikan kepercayaan yang lebih baik lagi. Kemudian ia membunuh seorang bulai dari Sihong, dan memerintahkan pengikutnya memakan daging dan darahnya. Dengan memakan daging dan meminum darah tersebut orang tersebut tubuhnya akan menjadi kebal dan mendapat derajat yang tertinggi. Kemudian penghulu Abdul Rasyid memotong daun kelapa dalam bentuk buaya, sambil membacakan beberapa kalimat sihir, daun itu dimasukkan ke dalam air, dengan kepercayaan bahwa buaya itu akan sungguh-sungguh hidup dan menelan semua orang Eropa, sehingga dalam waktu satu bulan saja Kalimantan pasti akan menjadi daerah bebas dari orang Eropa, bebas dari kerja paksa dan pajak.

Sejarah Masuknya Tarekat Sammaniyah di Kabupaten Banjar

Masuknya Tarekat Sammaniyah di Kalimantan Selatan termasuk di Kabupaten Banjar yang beribu Kota Martapura di bawa oleh Nafis al-Banjari, karena ia mengaku telah masuk tarekat salah satunya adalah Tarekat Sammaniyah, diantaranya guru adalah Shiddiq bin Umar Khan sebagai khalifah Syekh Samman, juga pernah menjadi guru Abd al-Shamad. Ini berarti ia hidup sezaman dengan Abd al-Shamad dan dengan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, hanya saja Shiddiq lebih muda dari keduanya.

Disisi lain, dalam buku Ad-Darr al-Nafis, menyebutkan bahwa Muhammad Nafis terkait dengan tarekat Sammaniyah karena ia pernah berguru dengan Abduillah bin Hijazi at-Syarqawi (w. 1812). Al-Syarqawi lebih dikenal sebagai ahli fiqh, namun ia juga seorang sufi, murid

seorang tokoh tarekat Khalwatiyah yang terkenal dan bernama Mahmud al-Kurdi yang menerima ijazah dari guru yang sama dengan Syekh al-Samman.

Hal tersebut di atas juga didukung dengan keterangan Haji Wan Muhammad Shaghir Abdullah, menyatakan bahwa Muhammad Nafis al-Banjari telah memiliki juriat atau silsilah murid yang setia di Bali dan Sumbawa atau Bima, setelah pulang dari Mekkah, ia mengunjungi kedua pulau tersebut Bima diketahui sebagai tempat berakarnya tarekat Sammaniyah. karena di Bima terdapat seorang guru yang bernama khalifah Shiddiq bin Umar Khan. Setelah itu Muhammad al-Nafis pulang ke Kalimantan Selatan.

Menurut Martin Van Bruissen, bahwa perkembangan tarekat Sammaniyah di Kalimantan Selatan sesudah Muhammad al-Nafis serta menurut beberapa sumber ulama di Kalimantan Selatan yang paling terkenal adalah Muhammad Arsyad al-Banjari, ia pernah masuk tarekat Sammaniyah.² Hal ini kemungkinan didukung dengan adanya kitabnya yang berjudul "Kanz Ma'rifat"

Tidak seperti Syekh Muhammad Nafis al-Banjari, Syekh Arsyad al-Banjari tidak ada menyebutkan bahwa dirinya mengamalkan tarekat tertentu. Meskipun dia menuis karya di bidang tasawuf, seperti telah dikemukakan, namun tak ada penegasan bahwa beliau menjadi khalifah atau pengamal tarekat tertentu. Sedangkan Muhammad Nafis al-Banjari ada menuliskan dalam karyanya Al-Durr- al-Nafis, bahwa dia mengamalkan lima tarekat dalam kehidupannya yaitu : Qadiriyyah, Satariyyah, Naqsyabandiyah, Khalwatiyah dan Sammanniah.

Berbeda dengan K.H. Syarwani Abdan, seorang ulama besar keturunan Al-Banjari di Bangil (m.1989 M), menegaskan bahwa Al-Banjari memperkenalkan tarekat Sammaniyah (sebuah cabang dari tarekat Khalwatiyah) di Kalimantan Selatan. Bahkan juriatnya di Martapura mengakui bahwa Al-Banjari menjadi "khalifah" tarekat Sammaniyah itu dari gurunya di Madinah, yaitu Syekh Muhammad bin Abd al-Karim Samman al-Madani (w.1771 M).

Tokoh dan Perkembangan Tarekat Sammaniyah

Daerah Kalimantan Selatan merupakan salah satu daerah yang terbanyak pengikut tarekat Sammaniyah, sebagaimana sudah diterangkan di atas. Ada dua ulama besar dan terkenal dari murid Syekh al-Samman yang memiliki andil dalam menyebarkan tarekat tersebut di Kalimantan Selatan yaitu Syekh Muhammad Nafis al-Banjari dan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Setelah kedua tokoh tersebut tidak diketahui dan tidak diperoleh data tentang guru-guru atau murid-murid yang melanjutkan usaha kedua ulama tersebut. Namun keturunan kedua ulama tersebut banyak menjadi ulama terkenal yang tidak hanya menyebarkan agama di kalangan masyarakat Banjar tetapi juga di daerah-daerah lain, seperti di Jambi, Riau, Sumatera Selatan dan Sumbawa.

Dua orang kiai pengikut pengajaran menyatakan bahwa tarekat Sammaniyah sekarang ini cukup berpengaruh dan kuat dalam kehidupan masyarakat Banjar karena didukung oleh salah satu mursyid tarekat Sammaniyah yaitu bernama K. H. Muhammad Zaini Ghani yang melanjutkan Salman Mulia (almarhum) dikenal dengan guru Tuha. Pada tahun 1988 tempat pengajian agama dipindah ke Kompleks Sekumpul. Sejak kepindahan tempat itu, kegiatan pengajian bertambah ramai dikunjungi masyarakat (jamaah) baik laki-laki maupun wanita. Di Kompleks ini telah dibangun sebuah Mushalla yang berukuran besar dan megah serta memiliki halamannya sangat luas. Disamping mushalla itu dikelilingi rumah-rumah penduduk. Mushalla tersebut dapat menampung ribuan jamaah. K.H.Muhammad Zaini Ghani tinggal bersama keluarga (4 orang isteri, 2 orang anak kandung, 1 orang anak asuh dan ibu).

K.H. Muhammad Zaini terkenal sebagai anak pendiam dan memiliki kepribadian yang sangat luhur, sopan santun, disenangi dan diberikan kemampuan suara yang bagus (mardu), wajah yang tampan, postur tubuh yang ideal dan kulit saw matang. Sehingga penampilannya cukup menakutkan dan berwibawa ditambah dengan keramahan kepada setiap orang yang menyapanya, hidup sederhana, suka humor dan ia penuh tawakal dalam menghadapi segala cobaan hidup di dunia ini.

K.H. Muhammad Zaini Ghani gemar membaca kitab Suci Alquran dan termasuk qari, bertahajud sertiap malam, mengkhhatamkan Alquran setiap minggu sekali, sehingga dalam satu bulan ia menamatkan Alquran 4 kali.

Pengajian agama yang sekaligus dijadikan pengajian tarekat Sammaniyah yang dilakukan oleh K.H. Muhammad Zaini Ghani mendapat Penyebaran tarekat ini di Kalimantan Selatan. Ia salah seorang ualama yang memiliki karismatik dan disegani oleh para muridnya, ia dipanggil dengan sebutan Guru Ijai yang lahir di Tunggul Irang Seberang Martapura pada malam Rabu tanggal 27 Muharram 1360 H.

Guru Ijal adalah salah seorang keturunan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Nama lengkap Guru Ijai adalah Kiai Haji Muhammad Zaini Ghani bin Abdul Ghani bin H. Abdul Manaf bin Muhammad Samman bin H. Saad bin-Abdilah Mufti bin Muhammad Khalid bin Khalifah H. Hasanuddin bin Al-'allamah al-'Arief Billah as-Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari.

Guru Ijai mulai belajar agama sejak usia 7 tahun di kampung Keraton yaitu di Madrasah sampai usia 9 tahun, kemudian ia pindah ke Madrasah Darussalam Pesayangan Martapura sampai menamatkan pendidikannya di Madrasah ini (sampai usia 20 tahun). Di samping memperoleh pengetahuan agama di Madrasah Darussalam Martapura, ia juga pergi ke Bangil Jawa Timur untuk menggali ilmu, sekembalinya dari Bangil Jawa Timur ia langsung diangkat menjadi guru di Pondok Pesantren Darussalam Martapura selama 5 tahun dan sambil mengajar di rumah untuk para santrinya.

Pengikut lainnya menyatakan bahwa K.H. Muhammad Zaini Ghani telah membuka majlis taklim sekaligus dijadikan Pengajian tarekat Sammaniyah bertempat di rumahnya sendiri. Pada awalnya pengajian ini bergabung dengan kelompok pengajian agama asuhan K.H. Muhammad Salman Mulia (almarhum) dikenal dengan guru Tuha. Pada tahun 1988 tempat pengajian agama dipindah ke Kompleks Sekumpul. Sejak kepindahan tempat itu, kegiatan pengajian bertambah ramai dikunjungi masyarakat (jamaah) baik laki-laki maupun wanita. Di Kompleks ini telah dibangun sebuah Mushalla yang berukuran besar dan megah serta memiliki halamannya sangat luas. Disamping mushalla itu dikelilingi rumahrumah. penduduk. Mushalla tersebut dapat menampung ribuan jamaah. K.H. Muhammad Zaini Ghani tinggal bersama keluarga (4 orang isteri, 2 orang anak kandung, 1 orang anak asuh dan ibu)

Pengajian agama yang sekaligus dijadikan pengajian tarekat Sammaniyah yang dilakukan oleh K.H. Muhammad Zaini Ghani mendapat sebutan di hati masyarakat Banjar. Hal ini dapat dilihat sejak berdirinya pengajian agama itu masyarakat yang datang terus bertambah dan sekarang memiliki pengikut pengajian hampir mencapai 10.000 orang lebih.

Dilihat banyaknya jumlah pengikut pengajian agama (pengajian tarekat Sammaniyah) di Martapura Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan mengalami kemajuan dari segi kuantitas. Jumlah pengikut yang banyak itu, menggambarkan betapa besar perhatian masyarakat Banjar terhadap ilmu-ilmu keagamaan terutama ilmu-ilmu kerohanian. Hal ini didukung oleh penduduk Martapura pada khususnya dan penduduk Kalimantan Selatan pada umumnya mayoritas beragama Islam dan penganut paham Ahl al-Sunnah wal Jamaah atau beraliran Suni, di samping masyarakat Banjar yang suka menghonnati para ulama atau kiai dan selalu memegang apa yang di.fatwakan kiai atau ulama tersebut. Hal ini memudahkan tarekat Sammaniyah dalam beradaptasi sehingga mengalami perkembangan yang cukup pesat.

Selain itu pula, yang ikut mendukung berkembangnya tarekat Sammaniyah di Kabupaten Banjar Propinsi Kalimantan Selatan adalah sifat masyarakat Banjar yang sangat gemar terhadap misi spiritual Islam. Hal ini dilihat dari tumbuh berbagai cabang majelis taklim, baik pengajian secara umum maupun pengajian tarekat secara khusus.

Silsilah tarekat Sammaniyah yang diterima K.H. Muhammad Zaini Ghani (Guru Ijal) adalah dari Syekh H. Sarwani Abdan dari Syekh Zainuddin al-Sumbawi dari Syekh Nawawi al-Bantani dari Syekh Nawawi al-Bantani dari Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari yang menerima langsung dari Syekh Muhammad al-Samman al-Madani.

Kalau diteliti silsilah tersebut di atas, tarekat Sammaniyah yang di bawa K.H.Muhammad Zaini Ghani (H.Ijai) adalah serumpun dan saling bertalian. Silsilah tersebut merupakan syarat penting bagi kelanjutan dan untuk bisa mengajar atau memimpin sesuatu tarekat. Sebab bagi seseorang yang ingin bergabung diri kepada suatu tarekat, terlebih dahulu harus mengetahui secara cermat dan sungguh-sungguh apakah silsilah itu saling bertalian antara pendiri dengan pelanjut atau mursyid suatu tarekat. Pertalian itu diperlukan karena pertalian merupakan suatu keabsahan dan keberkahan amalan yang telah diberikan pada saat pembaiatan. Apabila silsilah itu terputus maka tidak ada keabsahan dan keberkahan amalan yang telah diberikan oleh Syekh atau Mursyid. Jadi silsilah merupakan legelitas yang cukup penting dalam suatu tarekat.

Masalah tersebut senada dengan pendapat Abu Bakar Aceh bahwa silsilah itu dianggap perlu dan tidak boleh tidak dalam suatu tarekat, sebab bantuan kerohanian yang diambil seseorang dari guru-gurunya harus bertalian dan jika tidak berhubungan, maka bantuan itu dianggap terputus dan tidak merupakan warisan dari Nabi dan tidak mendapat berkah apa yang ia ajarkan kepada orang lain.

Agar eksistensi tarekat Sammaniyah dapat terpelihara, guru-guru tarekat tersebut berusaha mengembangkannya, K.H. Muhammad Zaini Ghani salah seorang ulama sufi yang paling populer di Kabupaten Banjar Propinsi Kalimantan Selatan yang banyak mewariskan ajaran tarekat ini kepada muridmuridnya. Proses pewarisan ajaran tarekat Sammaniyah tersebut dilakukan K.H. Muhammad Zaini Ghani ada dengan pembaiatan secara khusus dan massal kepada pengikut pengajian yang ia asuh/pimpin. Hal ini merupakan karakteristik tersendiri dalam perkembangan tarekat Sammaniyah. Kalau diteliti asal aturan ajaran tarekat Sammaniyah maupun tarekat yang lainnya tidak pernah pembaiatan secara massal. Apabila seseorang yang ingin masuk suatu tarekat liarus didahului dengan pembaiatan secara individual, berhadapan langsung antara murid dan guru (mursyid atau syekh) suatu tarekat. Padahal pembaiatan itu sangat penting dalam suatu tarekat, karena pembaiatan merupakan janji seseorang kepada Allah untuk mentaati segala aturan dan menjauhi segala larangan-Nya. Agar janji tersebut betul-betul mendalam maka perlu disaksikan seorang yang alim, yaitu guru (mursyid). Jadi, baiat sebenarnya bukanlah janji seseorang kepada guru, tetapi janji kepada Allah. Fungsi guru dalam berbaiat tersebut hanyalah sebagai saksi. Kalau ada saksi janji itu akan selalu diingat oleh yang melakukannya. Oleh karena itu, menjadi pengikut suatu tarekat itu sangat berat dan besar godaannya.

Motivasi Masyarakat Masuk Tarekat Sammaniyah

Ada beberapa alasan seseorang tertarik menjadi pengikut pengajian tarekat Sammaniyah, di antaranya, yaitu:

1. ingin mendapat ilmu pengetahuan agama

Masyarakat yang datang ke pengajian tarekat Sammaniyah yang berlokasi di Komplek Sekumpul bertujuan untuk menuntut dan menambah ilmu pengetahuan agama, karena mereka merasa pengetahuan yang dimiliki masih kurang. Pengikut tarekat ini sadar bahwa menuntut ilmu agama itu diwajibkan oleh ajaran Islam. Pengikut tarekat Sammaniyah mengaku, tumbuhnya kesadaran pada diri itu setiap kali mengikuti pengajian, semakin bertambah pula kesadaran dan keyakinan mereka terhadap ilmu pengetahuan agama. Kesadaran mereka itu secara tidak langsung menumbuhkan sifat tanggung jawab untuk selalu mengabdikan diri pada agama dan selalu meningkatkan kesadaran untuk menuntut ilmu pengetahuan, sehingga tanpa diperintahkan dengan sendirinya keinginan untuk menghadiri pengajian itu selalu muncul.

2. ingin mendapatkan ketenangan batin

Masyarakat yang mengikuti pengajian tarekat Sammaniyah di Jln Beringin merasakan ketenangan batin. Ketentraman batin ini selalu mereka rasakan ketika datang dan mengikuti pengajian tersebut. Karena itu, minat mereka datang ke Jln Beringin untuk mengikuti pengajian tarekat yang dipimpin oleh semakin tinggi. Ketenangan batin ini senantiasa memotivasi mereka untuk pergi ke tempat pengajian sekumpul.

Ketenangan batin dan ketentraman dalam hidup merupakan dambaan setiap orang. Untuk mendapatkannya, seseorang berbusana dengan berbagai cara. Di antara upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan ketenangan batin itu adalah dengan cara belajar agama atau aktif mendengarkan nasihat-nasihat keagamaan. Selanjutnya, nasihat-nasihat itu diupayakan untuk diaplikasikan dalam kehidupan.

Kesimpulan

Sejak berdirinya tarekat Sammaniyah mengalami perkembangan yang cukup pesat, karena tarekat ini terus menyebar kenegara-negara dari Arab Saudi (Madinah), Yaman, Mesir, Sudan, Etiopia dan Asia Tenggara termasuk ke Indonesia. Tarekat Sammaniyah ini masuk ke Indonesia (Nusantara) diperkirakan pada penghujung abad ke 18 dan merupakan tarekat pertama yang mendapat pengikut dalam jumlah besar. Hal ini didukung oleh kemasyhuran Syekh Muhammad al-Samman dan kemampuannya melakukan hal-hal yang mengandung keajaiban serta berkat usaha Syekh Abd al-Sliamad al-Palimbani.

Ajaran tarekat Sammaniyah terdiri dari : (a) tawasul, karena dilatarbelakangi oleh keyakinan mereka bahwa Syekh Muhammad al-Samman adalah seorang wali Allah; (b) Zi.kir, zikir yang digunakan dalam tarekat ini adalah kalimat tayyibah "La Ilaha Illa Allah, kemudian dilanjutkan zikir dengan lafal yang datang dari anugerah ilahi pada lidah seperti Allah, Aliali, hu, hu, la-la dan ah-ah. Sedangkan zikir versi tarekat Sammaniyah. di Kabupaten Banjar (Martapura) adalah zikir nafi isbat yaitu La ilaha illah Allah dibaca sebanyak 166 kali, zikir ism zat, yaitu Allah, Allah dibaca sebanyak 66 kali dan lafal hu, hu dibaca sebanyak 77 kali dikerjakan setiap hari setelah salat Subuh dan Magrib. Bentuk zikir tarekat Sammaniyah tampaknya dipengaruhi oleh lafal zikir tarekat Khalwatiyah, Khalwatiyah Qadariyah dan Sazaliyah, karena bentuk zikirnya sama-sama sampai kepada lafal hu.

Daftar Pustaka

- A.J. Arberry, *an Account of the Mystic of Islam*, alih bahasa Bambang Herawan, *Pasang Surut Aliran Tasawuf*, Bandung ; Mizan, 1993.
- Abd al-Shamad al-Palimbani, *Siyar al-Salikin*, Dar al-Ihya al-Kutub al-Arabiyah, Juz III,
- Abdul Hamid, *Syekh Yusuf Makassar, Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994.
- Abdullah Nashih Ulwan, *Al-tfkluiwwali al-Islamiyah Yakwin asy-Syakhsiyah alInsaniyah*, Terj. Amny an-Hadilrah, *Merajul Keping-keping Ukhuwwah: Saudi Penghinaan Moral Islam*, Solo: Ramadan', 1990.
- Abi Abdillah Muhammad Ibnu Ismail Bukhari, *Sahih Bukhari*, Jilid, I, Indonesia, Dar al-Ihya Maktabatil Arabiyah, t.t.
- Abi Abdillah Muhammad ibn Quzwini, *Sunan Ibnu Majah*, Jilid I, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat, Kajian Historis Tentang Mistik*, Solo: Ramadani, 1994.
- Ahmad al-Santanawi, (et-al), *Bairut al-Maarif al-Islamiyah*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th
- Ali Mustafa Yacub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997.
- Ali Yafie, *Syariah Thariqah, Haqiqah dan Marifali*, dalam "Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah", (Ed) Budhy Munawar Rachman, Jakarta, Yayasan Wakap Paramadina, 1994.
- Azumardi Azra, *Jaringan (Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVII, Melacak Akar-akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1994.
- Barmawi Umari, *Sivemalika Tasawuf*, Solo, Ramadhani, 1987.
- Canter V Good, *Dictionary 'of Education*, New York: MegmeHill Book Company, 1973.
- Carl W emst, Ph.D, *Mozaik ajaran Tasawuf*, Raja Grapindo Persada, Jakarta, 1999.
- Depag, *Majalah Dialog Edisi Khusus tentang sufisme di Indonesia*, Depag. RI, 1978.
- Drewes, *Directions for Travellers on The Mystic Path*, The Haque: Martinus Nijhoff, 1977.
- H.A.R. Gibb,,*Shorler Encylopedia of Islam*, Leiden; B.J. Brill, 1961.
- Hamzah Yaqub, *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Muslim (Tasawuf dan Taqarrub)*, Jakarta: Atisa, 1992.
- Tim Penterjemah/Pentafsir Alquran Departemen, Agama R.I., *Alquran dan Terjemahannya*, Surabaya, Surya Cipta Karya, 1995.
- Tim Penulis Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta ; Ihtiar Baru Van Hoeve, 1993.

Tim, *Ensikolopedia Islam Indonesia*, Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1992- Tim, *Pengantar Ilmu Tasawuf* Medan: IAIN Sumatera Utara, 1982. W.A. Gcrungan, *NikologiNosial*, Bandung: Eresco, 1986.

Wahib, *Tasawuf dan Transformasi Sosial (Studi Atas Pemikiran Tasawuf Hamka)*, Surabaya, IAIN Sunan Ampel, 1997.

Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Jakarta, Logos, 1997 Yulius S. dkk, *Kamus Baru Bahasa Indonesia*, Surabaya: Usaha Nasional 1994_ Yunasir Ali, *Pengantar Ilinu Tashawuf*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1987.

Yunus, *Posisi Tasawuf dalain Sistem Kekuasaan di Kesultanan Boston pad eAbmiF ke 19*, Jakarta: INIS, 1995.

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan*, Jakarta; LP3ES, 1982